

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sarana untuk mengadakan perubahan secara mendasar, karena membawa perubahan individu sampai ke akar-akarnya. Pendidikan kembali akan merobohkan tumpukan pasir jahiliyah (kebodohan), membersihkan, kemudian menggantikannya dengan bangunan nilai-nilai baru yang lebih baik, dewasa, dan bertanggung jawab (Zuriah, 2015: 5-6). Pendidikan merupakan sarana paling strategis untuk membesarkan, mendorong, dan mengembangkan warga negara untuk memiliki keadaban (Sanaky, 2015: 6-7). Pendidikan tidak hanya sekedar pengembangan intelektualitas manusia, artinya tidak hanya meningkatkan kecerdasan, melainkan mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia (Basri, 2014: 53-54).

Dalam konteks Pendidikan Islam, tujuan yang diutamakan adalah menyempurnakan pembentukan akhlak yang mulia, baik vertikal yaitu mengabdikan pada Rabbnya maupun horizontal yaitu sebagai makhluk sosial yang senantiasa berinteraksi dengan manusia lainnya. Masalah akhlak ini mendapatkan perhatian yang utama dalam ajaran Islam. Untuk tujuan inilah Nabi Muhammad Saw. diutus. Makna ini tersurat dalam sabda beliau,

انما بعثت لاتمم مكارم الاخلاق

“*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak*” (HR. Ahmad)

Orang yang paling dicintai oleh Rasulullah adalah orang yang paling baik akhlaknya. Beliau bersabda,

الا اخبركم باحبكم واقربكم مجلسا يوم القيامة؟ قالو: نعم يا رسول الله. قال:

احسنكم خلقا

“Maukah kalian aku beritahukan siapa di antara kalian yang paling aku cintai dan paling dekat tempat duduknya denganku pada hari kiamat nanti?” Lalu parasahabat menjawab, “Tentu ya Rasulallah” Nabi bersabda, “Yaitu orang yang paling baik akhlaknya”. (HR. Ahmad)

Hadits-hadits di atas menunjukkan betapa pentingnya akhlak, salah satu tugas Nabi Saw adalah untuk memperbaiki akhlak manusia, supaya manusia memiliki perilaku yang baik dalam menjalani kehidupan di dunia. Namun, orang yang memperhatikan kondisi kehidupan -terutama dimasa akhir-akhir ini- akan dapat melihat kesenjangan antara sisi teori dengan sisi penerapan dalam wujud tingkah laku (Al-Julayyil, 2014: 4). Masih banyak umat Islam atau masyarakat yang masih mengalami krisis akhlak, hal ini terlihat dari banyaknya kasus yang dilakukan sebagian masyarakat dimuat di media cetak maupun media elektronik. Berbeda dengan generasi Islam terdahulu, semakin bertambah ilmu mereka, akhlaknya semakin mulia, maka menjadi suatu kebutuhan untuk menyajikan teladan akhlak dari generasi terdahulu.

Bila seseorang menengok biografi generasi Islam terdahulu, akan didapati sosok yang berilmu sekaligus memiliki teladan akhlak yang mulia. Diantara sosok yang dapat menjadi teladan adalah Imam Syafi'i. Hampir semua orang mengenal sosok Imam Syafi'i, terlebih umat Islam di Indonesia.

Dalam kisah Imam Syafi'i terkandung nilai yang tinggi, penuh dengan pelajaran yang menarik, yang dengan membacanya akan tertanamlah nilai-nilai

akhlak yang mulia. Imam Syafi'i dikenal sebagai ulama fikih dan imam madzhab yang besar. Ibrahim bin Abu Thalib mengatakan, "Aku bertanya kepada Abu Qudamah as-Sarakhsi tentang Asy-Syafi'i, Ahmad, Abu Ubaid, dan Ibnu Rahawaih, maka dia menjawab, 'Asy-Syafi'i paling faqih di antara mereka'" (Farid, 2013: 421). Namun, kehebatan Imam Syafi'i tidak terbatas pada bidang tersebut. Beliau adalah seorang sastrawan, ahli syair (asy-Syinawi, 2013: 15), ahli bahasa, sejarah, ilmu falak, ilmu kedokteran, dan juga terampil dalam bidang berkuda dan memanah (adz-Dzahabi, tt: II: 336). Di dusun Hudzail, Syafi'i belajar teknik memanah dan ia sangat menyukainya hingga sangat piawai dalam melakukannya (Suwaidan, 2015: 31). Bahkan jika Syafi'i melesatkan 10 anak panah hanya satu yang meleset (Adz-Dzahabi, 2015: II: 663). Demikianlah ilmu Imam Syafi'i yang membuat banyak orang terkagum-kagum.

Namun jika kita teliti lebih mendalam, disamping berilmu ternyata akhlak dan keteladanan Imam Syafi'i tidak kalah menawan. Dia dikenal sebagai orang yang zuhud, bertaqwa, dan Imam Syafi'i juga ahli sedekah. Seluruh harta yang diperolehnya segera ia sedekahkan kepada orang yang membutuhkan. Al-Rabi` berkata, "Suatu ketika, Asy-Syafi'i melewati para pedagang sepatu, kemudian benang yang menyerupai pecut jatuh darinya. Maka seorang anak kecil meloncat dan mengambilnya, kemudian Imam Syafi'i memberikan tujuh dinar kepada anak tersebut (adz-Dzahabi, tt: II: 347)." Karenanya ia tidak hanya dimuliakan oleh orang-orang yang berilmu, tetapi juga dicintai oleh masyarakat umum.

Allah telah memberikan taufik-Nya untuk mengkaji, meneliti hal ihwal dan akhlak para generasi Islam terdahulu, yaitu upaya yang dilakukan oleh Imam Adz-Dzahabi dalam kitabnya yang lengkap *Siyar A'lam an-Nubala'*. Kitab *Siyar A'lam an-Nubala'* merupakan kitab sejarah yang lengkap dengan berbagai macam disiplin

ilmu, dan segudang informasi tentang semangat dan perhatian generasi Islam terdahulu dalam berdakwah dan beribadah. Selain itu, ada sejumlah kaidah-kaidah agama, mulai dari tauhid, akhlak dan interaksi sosial yang menyejukan hati dimuat di dalamnya (Adz-Dzahabi, 2015: II: 6-7). Dalam penyusunan kitab ini, Adz-Dzahabi melakukan kajian kritis. Ia seringkali tidak membiarkan peristiwa sejarah berjalan tanpa kritik jika menurutnya perlu dikritik dan dijelaskan. Oleh karena itu, ia terkadang menolak peristiwa yang dinilainya mungkar atau mengoreksi peristiwa yang masih sebatas asumsi atau mendukung pendapat penulis lain atau menjelaskan pendapatnya dalam masalah yang perlu dijelaskan. Metode kritis inilah yang sering ditinggalkan oleh buku-buku sejarah dan biografi lainnya (Adz-Dzahabi, 2015: II: 8). Maka penulis menganggap sangat bermanfaat untuk meneliti nilai-nilai teladan akhlak Imam Syafi'i dalam kitab *Siyar A'lam an-Nubala'*, sehingga melalui tulisan ini setiap muslim dapat menelaah teladan akhlak mulia untuk ditiru dan diteladani.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas dapat dirumuskan rumusan masalah yaitu,

1. Akhlak mulia apa saja yang dapat diteladani dari Imam Syafi'i yang terdapat dalam kitab *Siyar A'lam an-Nubala'*
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi Imam Syafi'i memiliki akhlak yang mulia.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui teladan akhlak dari kisah kehidupan Imam Syafi'i dalam kitab *Siyar A'lam an-Nubala'*.

2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Imam Syafi'i memiliki akhlak mulia.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah dalam bidang pendidikan untuk meningkatkan akhlak atau moral anak didik sehingga dapat melahirkan generasi yang berakhlak mulia.

2. Manfaat Praktis

Dapat berguna bagi para orang tua dan guru untuk dijadikan salah satu referensi dalam mengetahui teladan akhlak dari kisah kehidupan Imam Syafi'i dalam kitab *Siyar A'lam an-Nubala'* dan menanamkan pendidikan akhlak kepada anak didiknya.

E. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini, untuk lebih jelasnya isi pembahasan sekaligus hubungan pokok-pokok masalah, maka bab – babnya akan diuraikan sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II memaparkan tentang biografi Imam Syafi'i, meliputi sejarah kehidupan Imam Syafi'i dan kisah teladan akhlak Imam Syafi'i dalam kitab *Siyar A'lam an-Nabala'*.

Bab III merupakan bab utama yang mendeskripsikan hasil penelitian skripsi ini. Bab ini membicarakan nilai penting pendidikan akhlak dan memaparkan analisis terhadap kisah teladan akhlak Imam Syafi'i serta faktor apa saja yang mempengaruhi Asy-Syafi'i memiliki akhlak yang mulia.

Bab IV merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.